
PUDARNYA TRADISI *BIMBANG* ADAT DALAM UPACARA PERNIKAHAN

¹Dinang Afiko, ²Susi Fitria Dewi, ³Nurman S, ⁴Yusnanik Bakhtiar

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Co-Author: ²Susi Fitria Dewi

E-mail: susifd@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu, pertama untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi bimbang adat, mengidentifikasi faktor penyebab pudarnya tradisi bimbang adat, dan menganalisis bagaimana implikasi dari memudarnya tradisi bimbang adat terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang dipilih melalui purposive sampling. Informan tersebut terdiri dari Kepala Desa, Ketua Adat, masyarakat yang melaksanakan, masyarakat yang tidak melaksanakan, dan generasi muda. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Uji keabsahan data kualitatif menggunakan metode triangulasi sumber, ketekunan pengamatan dan member check. Peneliti menemukan bahwa ada 3 tahapan dalam persiapan tradisi bimbang adat yaitu: musyawarah internal keluarga, musyawarah bersama masyarakat desa, dan musyawarah pembentukan panitia. Tradisi bimbang adat ini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat karena ada beberapa faktor yaitu: a) berkurangnya sumber daya manusia yang kompeten untuk mewariskan pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi, b) faktor ekonomi, c) Beralihnya seni hiburan masyarakat ke pertunjukan modern, d) Generasi muda enggan melestarikan tradisi bimbang adat. Pudarnya tradisi bimbang adat ini mengakibatkan: a) Kurangnya pemahaman masyarakat tentang tradisi bimbang adat, b) Kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi, dan c) Lunturnya nilai gotong royong dalam masyarakat.

Kata Kunci: *tradisi, bimbang adat, upacara pernikahan*

ABSTRACT

The purpose of this study is, firstly to describe the stages of implementation of the bimbang adat tradition, identify the factors causing the fading of the bimbang adat tradition, and analyze the implications of the fading of the bimbang adat tradition on social life in society. The type of research used is descriptive qualitative research. The researcher conducted interviews with informants selected through purposive sampling. The informants consisted of the Village Head, Traditional Leader, the community who implemented it, the community who did not implement it, and the younger generation. Data collection techniques were in the form of observation and interviews. The validity test of qualitative data used the source triangulation method, observation persistence and member check. The researcher found that there were 3 stages in the preparation of the bimbang adat tradition, namely: internal family deliberation, deliberation with the village community, and deliberation to form a committee. This bimbang adat tradition is rarely carried out by the community because there are several factors, namely: a)

reduced human resources who are competent to pass on knowledge related to tradition, b) economic factors, c) The shift in community entertainment arts to modern performances, d) The younger generation is reluctant to preserve the *bimbang adat* tradition. The fading of the *bimbang adat* tradition has resulted in: a) Lack of understanding among the community about the *bimbang adat* tradition, b) Lack of interest in the tradition among the younger generation, and c) The fading of the value of mutual cooperation in society.

Keywords: *tradition, custom, wedding ceremony*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai suatu tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat meskipun sudah mulai luntur yaitu Tradisi *Bimbang Adat*. Tradisi ini merupakan tradisi perkawinan yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Tradisi *bimbang adat* ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang. Dalam 5 tahun terakhir tradisi *bimbang adat* ini sudah jarang dilaksanakan karena kurangnya perlengkapan, biaya, dan beralihnya seni pertunjukan tradisional menjadi seni hiburan modern. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian (Arios, 2020) yang menyatakan tradisi *bimbang adat* ini sudah jarang dilaksanakan yang disebabkan beberapa kendala yaitu kurangnya peran lembaga adat dalam melestarikan tradisi membuat struktur yang ada pada tradisi itu tidak berfungsi dan kurangnya minat masyarakat terhadap tradisi *bimbang adat*. Tradisi merupakan sebuah warisan kebudayaan atau kebiasaan pada masa lalu yang dijaga secara terus-menerus sampai sekarang (Rodin, 2013). Sedangkan menurut (Gegana & Zaelani, 2022) Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu pada masa sekarang. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dan dijaga dari masa lalu sampai masa sekarang.

Bimbang adat artinya suatu upacara perkawinan adat hingga acara peresmian perkawinan dalam adat suku Serawai. Segala kegiatan dalam rangka upacara peresmian perkawinan sesuai yang sudah ditetapkan dan dimusyawarahkan berasal dari hasil *beijau* terutama oleh ke dua belah pihak keluarga mempelai atau pasangan pengantin yang telah disetujui ketua adat serta kepala desa (Fitriani, 2019). Dalam setiap tradisi tentu mengandung berbagai nilai-nilai yang bermakna dimana nilai-nilai tersebutlah yang membedakan antara tradisi satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dalam tradisi perkawinan adat Jawa yang mengandung nilai-nilai religius dimana pada kegiatan panggihnya bermakna memohon keselamatan dan kelancaran untuk pengantin agar berkah dalam membina rumah tangga (Wardani, 2017). Sedangkan pada tradisi pernikahan Melayu Riau juga mempunyai nilai-nilai

religius tersendiri yang membedakannya dengan tradisi lain yaitu pada kegiatan makan nasi berhadap-hadapan yang mengandung nilai tanggung jawab dan pada acara mandi berdimbar yang memuat nilai keikhlasan (A. Samad & Munawwarah, 2020).

Upacara pernikahan *bimbang* adat di Desa Gedung Agung Kab. Bengkulu Selatan memiliki nilai religius diantaranya dalam kegiatan makan sepagi yang memuat nilai mendoa untuk kedua mempelai supaya diberi keselamatan, rezeki, rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warohmah dan diberikan keturunan yang soleh dan soleha. Beragamnya nilai yang terkandung dalam suatu tradisi dapat juga dibuktikan dengan adanya nilai gotong-royong pada beberapa adat yang ada seperti Tradisi gawe perkawinan Melayu Iras Desa Sukakarya Kecamatan Marau yang memiliki nilai kebersamaan sebagai bentuk dari gotong-royong dalam masyarakat (Randi, 2022). Tradisi menumbuk beras dalam perkawinan adat banjar di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang sebagai wujud kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh ibu-ibu untuk mempersiapkan hidangan (Nurlatifah, 2017). Berbeda dengan tradisi gawe perkawinan Melayu Iras Desa Sukakarya Kecamatan Marau, tradisi *bimbang* adat memiliki nilai gotong royong pada bagian *melemang*, mendirikan *atar-atar*, *merempah* kaum ibu (masak kue) yang memuat makna kerjasama, kekompakan, kekeluargaan dan kebersamaan serta tanggung jawab.

Peneliti memperoleh informasi bahwa pelaksanaan tradisi *bimbang* adat dalam upacara pernikahan di Desa Gedung Agung sudah jarang dilaksanakan karena ada beberapa kendala yaitu kurangnya minat masyarakat terhadap tradisi *bimbang* adat, biaya yang cukup besar untuk pelaksanaannya serta beralihnya minat hiburan masyarakat. Dari hasil penelitian, dapat dilihat secara jelas bahwa faktor yang membuat tradisi *bimbang* adat jarang dilaksanakan oleh masyarakat dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak stabil sehingga membuat masyarakat enggan melaksanakan tradisi *bimbang* adat ini, alat perlengkapan tradisi *bimbang* adat sudah sulit ditemukan. Banyak masyarakat yang tidak memahami tradisi *bimbang* adat, dan beralihnya orientasi hiburan masyarakat dari seni hiburan tradisional ke seni pertunjukan yang lebih modern. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena ingin menunjukkan bagaimana tahapan dari pelaksanaan tradisi *bimbang* adat, faktor yang menyebabkan tradisi *bimbang* adat ini mulai ditinggalkan masyarakat dan akibat dari pudarnya tradisi *bimbang* adat terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Gedung Agung Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena bertujuan ingin mendeskripsikan atau menjelaskan sebuah permasalahan sesuai dengan yang terjadi di lapangan atau apa adanya (Irawan, 2004). Informan dalam penelitian ini dipilih melalui purposive sampling yang terdiri dari kepala desa, ketua adat, masyarakat yang melaksanakan, masyarakat yang tidak melaksanakan, dan generasi muda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1)

mengemukakan kembali topic atau masalah dalam penelitian, (2) meringkas point-point penting yang ada dalam penelitian, (3) peneliti menyimpulkan masalah penelitian secara detail agar dapat memperoleh hasil dari data penelitian yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelaksanaan tradisi *bimbang* adat dalam upacara pernikahan

Tradisi *bimbang* adat terdiri dari 3 tahapan persiapan yaitu musyawarah internal keluarga, musyawarah bersama masyarakat desa, dan musyawarah pembentukan panitia. Tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan mengajak masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam acara dan ingin membentuk nilai gotong royong. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Arios, 2020) bahwa *bimbang* adat menyertakan semua masyarakat sekitar desa untuk terlibat dalam acara yang berarti bukan hanya mengikuti keluarga inti saja agar bisa membangun karakter gotong royong.



Gambar 5. Bejau Adik Sanak Dusun Laman

Sumber: <https://youtu.be/Gucp2UDc7u0>

Selain tahapan persiapan, acara *bimbang* adat ini juga mempunyai tahap pelaksanaan selama 3 hari 2 malam dimana pada hari pertama waktu pagi sampai siang melaksanakan kegiatan *melamang*, membangun atar-atar dan melakukan akad nikah bagi perempuan. Kegiatan *melemang* bertujuan untuk menyiapkan hidangan bagi para tamu undangan. Sedangkan penyediaan atar-atar diperuntukan untuk tempat istirahat kedua mempelai setelah pelaksanaan tari tombak kerbau. Kemudian pada malam hari, masuk pada acara yang bisa menghibur para tamu undangan yaitu *gegerit* bagi para muda mudi dan *berdendang* bagi para orang tua.



Gambar 6. Acara melemang

Sumber:

<https://youtu.be/8nD5ulFIBq8>



Gambar 7. Pendirian Atar-atar

Sumber

:<https://youtu.be/8nD5ulFIBq8>



Gambar 8. Acara Gegerit

Sumber: <https://youtu.be/8nD5ulFIBq8>



Gambar 9. Seni Dendang

Sumber: <https://youtu.be/8nD5ulFIBq8>

Setelah kegiatan pada hari pertama selesai barulah masuk pada hari kedua yang merupakan acara puncak yaitu tari tombak kerbau dimana para pengantin menari secara bergantian mengelilingi kerbau sebanyak 5 kali ke kanan dan 7 kali ke kiri sambil memegang lidi kelapa. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh (Rois Leonard Arios, 2020) bahwa pengantin laki-laki dan perempuan harus mengelilingi kerbau dengan jumlah 5 kali ke kanan dan 7 kali ke kiri sambil membawa lidi kelapa untuk dilemparkan ke arah kepala kerbau.



Gambar 10. Tari Nombak kerbau

Sumber: <https://youtu.be/rWALRMDYXS0>



Gambar 11. Tari nombak kerbau pengantin laki-laki

sumber: <https://youtu.be/rWALRMDYXS0>



Gambar 12. Tari nombak kerbau pengantin perempuan

Sumber: <https://youtu.be/rWALRMDYXS0>



Gambar 13. Tari palak tanggau

sumber: <https://youtu.be/rWALRMDYXS0>

Kegiatan dilanjutkan dengan penyembelihan kerbau yang telah dilempar dengan lidi kelapa untuk dimasak sebagai hidangan para tamu sesuai dengan pernyataan (Rois Leonard Arios, 2020) bahwa kerbau yang telah dilempar lidi kelapa

harus disembelih dan dimasak dengan tujuan sebagai makanan para tamu yang datang. Kemudian acara terakhir menginstruksikan pengantin untuk beristirahat di atar-atar dan setelah itu barulah kedua pengantin diarak menuju depan rumah untuk melaksanakan tarian palak tanggau yang bertujuan untuk menghormati orang tua pengantin. Sedangkan pada hari ketiga yang merupakan terakhir diisi dengan acara hiburan dan jamuan bagi tamu-tamu yang ada kemudian barulah acara ditutup dengan penyampaian dari tuau *kerjau* dan sepukuk ghumah.

Faktor-Faktor penyebab pudarnya tradisi *bimbang* adat dalam upacara pernikahan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pudarnya tradisi *bimbang* adat, diantaranya berkurangnya sumber daya manusia yang kompeten untuk mewariskan pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi, faktor ekonomi, beralihnya orientasi seni hiburan masyarakat ke pertunjukan yang lebih modern, tidak adanya cita-citanya generasi muda untuk mewariskan tradisi *bimbang* adat. Berkurangnya sumber daya manusia yang kompeten disebabkan minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mewarisi tradisi *bimbang* adat yang mengakibatkan pelaksanaannya pun sudah jarang ditemui. Faktor ini merupakan salah satu hal yang paling sering menjadi penyebab pudarnya sebuah tradisi, hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh (Renita, 2021) bahwa yang menjadi faktor utama mudanya sebuah tradisi disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya tersebut. Selain itu, juga karena kurangnya pembelajaran budaya sejak dini terhadap masyarakat yang membuat mereka tidak mengetahui cara beradaptasi sekaligus menjaga tradisi yang ada.

Faktor kedua yang menjadi penyebab pudarnya tradisi *bimbang* adat adalah faktor ekonomi. Keadaan ekonomi masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi (Rozalinda et al., 2023). Sebab masyarakat yang melaksanakan tradisi ini harus menyediakan biaya yang cukup banyak. Mayoritas masyarakat Desa Gedung Agung bekerja sebagai petani yang membuat mereka menjadi sedikit kesulitan dalam mengimplementasikan tradisi *bimbang* adat ini. Pendapatan yang berada pada kategori standar yakni kurang lebih Rp 1.200.000-1.500.000 per bulan membuat turunya antusias masyarakat terhadap pelestarian budaya. Tak hanya itu, sifat acuh tak acuh juga menjadi salah satu faktor mulai hilangnya tradisi ini karena tidak adanya pengetahuan sejak dari para orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Renita, 2021) yang menyatakan bahwa kurangnya pembelajaran budaya yang seharusnya ditanamkan oleh para orang tua dan ketua adat kepada generasi muda membuat mereka tidak pandai beradaptasi dengan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu hingga zaman sekarang.

Menurut (Renita, 2021) alternatif pilihan hiburan yang beranekaragam membuat minat masyarakat menjadi kurang untuk melihat seni pertunjukan tradisional yang akrab dengan kehidupannya. Hal ini selaras dengan masyarakat Desa

Gedung Agung yang cintanya sudah berkurang melihat seni pertunjukan tradisional yang ada dalam tradisi *bimbang* adat. Hal ini dikarenakan kesukaan mereka yang beralih kepada seni hiburan bersifat modern seperti organ tunggal. Menurut (Juri & Yanda, 2022) ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi menjadi punah yaitu mayoritas generasi muda enggan melestarikan budaya, budaya yang identik disampaikan secara lisan membuat para anak muda menjadi kesulitan dalam mengingat, bergantinya generasi, dan pengaruh teknologi serta adanya anak muda yang menempuh pendidikan tinggi membuat mereka tidak menetap tinggal di kampung halaman.

Para generasi muda di Desa Gedung Agung banyak yang tidak tahu terhadap tradisi *bimbang* adat karena para orang tua lebih sering menceritakan kegiatan tersebut melalui lisan sehingga para generasi mudah melupakannya. Perkembangan teknologi yang semakin canggih serta ketergantungan manusia akan teknologi membuat manusia tersebut lebih memilih kesibukan dalam dunia maya daripada dunia nyata (Meranis et al., 2022). Pengaruh teknologi juga menjadi penyebab hilangnya cita-cita generasi muda di Desa Gedung Agung dalam melestarikan tradisi *bimbang* adat karena lebih tertarik melihat seni pertunjukan modern seperti organ tunggal, konser dan lain sebagainya yang dipelajari dari basis teknologi tersebut.

Implikasi dari pudarnya tradisi *bimbang* adat terhadap kehidupan sosial

Adanya beberapa faktor yang membuat pudarnya tradisi *bimbang* adat berimplikasi terhadap kehidupan sosial Masyarakat. Diantaranya minimnya pemahaman masyarakat tentang tradisi *bimbang* adat, kurangnya minat dan peran generasi muda, dan lunturnya nilai gotong-royong dalam masyarakat. Minimnya pemahaman masyarakat di Desa Gedung Agung disebabkan tidak adanya pengajaran dari ketua adat dan menggunakan metode lisan dalam penyampaian. Hal ini membuat ingatan masyarakat menjadi tidak kuat terhadap tata cara melaksanakan dan melestarikan sebuah tradisi. Dari minimnya pemahaman masyarakat tersebut membuat kesadaran dari mereka pun menjadi berkurang padahal kesadaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam mempertahankan budaya yang ada. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Rohimah et al., 2019) bahwa kesadaran masyarakat akan sangat berpengaruh dalam menjaga sebuah tradisi karena ada ikatan sosial yang dijaga didalamnya, jika kesadaran itu hilang maka masyarakat tersebut akan lebih mementingkan diri sendiri dan tak acuh lagi pada hubungan sosial yang ada disekitar mereka.

Menurut (Suandita et al., 2022) lunturnya sebuah budaya tradisional juga disebabkan oleh teknologi yang berkembang pesat dimana membuat generasi muda meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama. Sama halnya dengan para generasi muda Desa Gedung Agung yang cintanya mulai berkurang dalam mengenali dan mewarisi tradisi *bimbang* adat karena mempunyai persepsi pertunjukan modern lebih baik. Selain itu, juga karena mereka tidak menetap di kampung halaman yang membuat kemauan untuk mempelajari tradisi *bimbang* adat menjadi berkurang. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh Menurut (Juri & Yanda, 2022)ada beberapa faktor yang

menyebabkan tradisi menjadi punah dimana salah satunya pengaruh teknologi yang membuat mereka tidak menetap tinggal di kampung halaman.

Minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Desa Gunung Agung terhadap tradisi bimbang adat dan ditambah lagi kurangnya minat serta peran generasi muda dalam melestarikan tradisi ini membuat nilai-nilai gotong royong yang ingin diwujudkan menjadi luntur. Karena kesadaran yang sudah mulai hilang dari masyarakat membuat mereka tidak memperhatikan ikatan sosial sehingga karakter kebersamaan tidak melekat lagi dan lebih mementingkan diri sendiri.

Faktor yang membuat lunturnya nilai gotong royong ini adalah penemuan-penemuan baru dimana proses sosial dan kebudayaan yang besar berinovasi menjadi kebudayaan baru sehingga dipelajari oleh masyarakat dan akhirnya diterima (Kurniawan, 2019) Selaras dengan masyarakat Desa Agung yang menerima keberadaan kebudayaan baru seperti organ tunggal, *catering*, sewa jasa tenda dan lain sebagainya yang membuat rasa gotong royong menjadi pudar. Terdapat dua faktor yang menyebabkan perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan nilai gotong royong dan tolong masyarakat yaitu masyarakat tidak lagi melaksanakan tradisi yang sudah dilestarikan sejak lama. Kemudian adanya kondisi dimana seseorang merasa berat untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat untuk bergotong royong dan menolong yang disebabkan oleh beberapa alasan yang mungkin tidak bisa dipungkiri (Afwindi et al., 2023). Hal ini memang sudah terbukti dengan mudahnya nilai gotong royong pada masyarakat Desa Gedung Agung dimana mereka tidak lagi bekerjasama dalam membuat tradisi bimbang adat mencapai keberhasilan dan hikmat.

KESIMPULAN

Pada tahapan persiapan tradisi bimbang adat, masyarakat melaksanakan tiga jenis kegiatan yaitu musyawarah yaitu: a) Musyawarah keluarga (*Beijau ding Beghading*), b) Musyawarah bersama masyarakat desa (*beijau adiak sanak dusun laman*), c) Musyawarah pembentukan panitia acara tradisi bimbang adat (*Malam berasan*). Sedangkan Pelaksanaan tradisi bimbang adat ini dilaksanakan selama 3 hari 2 malam dengan tahapan sebagai berikut: a) Hari pertama *melemang*, mendirikan Atar-atar dan akad nikah serta jamuan dan dilanjutkan pada malam harinya dengan acara *gegerit* dan bedandang sampai selesai, b) hari kedua merupakan puncak acara *bimbang* adat menari numbak kerbau, c) hari ketiga Acara hiburan dan jamuan, serta penutupan acara. Tradisi *bimbang* adat sudah mulai pudar dikalangan masyarakat Desa Gedung Agung yang disebabkan banyak faktor. Terdapat 4 faktor yang membuat tradisi *bimbang* adat ini mulai pudar di kalangan masyarakat yaitu berkurangnya sumber daya manusia yang kompeten untuk mewariskan pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi, faktor ekonomi, beralihnya seni hiburan masyarakat ke pertunjukan modern, dan generasi muda enggan melestarikan tradisi *bimbang* adat. Pudarnya

tradisi *bimbang* adat ini berdampak pada kehidupan sosial bermasyarakat yakni pudarnya mulai hilangnya karakter gotong-royong yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat. Pudarnya tradisi *bimbang* adat juga mengakibatkan mulai hilangnya sikap gotong-royong yang ada dikalangan masyarakat karena lebih menonjolnya sifat individualisme di sektor kehidupan sosial bermasyarakat. Penelitian ini masih mengalami keterbatasan dari segi tempat dan keilmuan. Penelitian hanya dilakukan pada satu tempat saja yaitu Desa Gedung Agung karena Desa lain masih melaksanakan tradisi *bimbang* adat ini sedangkan dari segi keilmuan sosiologis, antropologi, budaya dan lainnya masih mengalami keterbatasan sehingga judul dari penelitian ini dapat diteliti kembali oleh pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, S. A., & Munawwarah, M. (2020). Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289.
- Afwinda, M., Putra, I., & Fitria Dewi, S. (2023). Nilai Gotong Royong Dan Tolong Menolong Masyarakat Adat Dalam Acara Batagak Kudo-Kudo Rumah. *Journal Of Education, Cultural And Politics*, 3(1), 2798–6020.
- Fitriani, D. S. (2019). Makna Tari Napa Pada Bimbang Adat Suku Serawai Di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 1–21.
- Gegana, T. A., & Zaelani, A. Q. (2022). Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal Of Civil And Islamic Family Law*, 3(1), 18–32.
- Juri, J., & Yanda, Y. (2022). Tradisi “Ngemai Mandi” Anak Ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Jaya Mentari. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 128–137.
- Kurniawan, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat “Ngocek Bawang” Di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 6(1), 134–152.
- Meranis, C., S, N., & Isnarmi, I. (2022). Tradisi Raba’akia Di Bukit Air Manis Kota Padang. *Journal Of Education, Cultural And Politics*, 2(1), 80–87.
- Nurlatifah, N. (2017). Gotong Royong Sebagai Wujud Integrasi Lokal Dalam Perkawinan Adat Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang. *Jurnal Socius*, 6(1).
- Renaldi Randi. (2022). Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Gawe Perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau. 6(5), 267–279.
- Renita, D. D. (2021). Pengaruh Globalisasi Pada Aspek Kehidupan Sosial Budaya Di Indonesia Dalam Kaitan Pembelajaran Ips Dan Isu-Isu Global. 1–12.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa

- Wangunjaya). *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 1(1), 17–26.
- Rois Leonard Arios. (2020). Tradisi Bimbang Bebalai Pada Etnis Serawai: Sebuah Analisis Fungsional Struktural. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 87–110.
- Rozalinda, Y., Nurman, S., Putra, I., & Dewi, S. F. (2023). Makna Tradisi Bakatauan Dalam Upacara Perkawinan. 3(2), 365–375.
- Suandita, I. K. E., Dewi, N. K. T., Priyanti, N. M. M., Ni, & Komang Ratih Kumala Dewi, S. H. M. H. (2022). Peran Generasi Z Dalam Upaya Melastarikan Budaya Tradisional Pada Era Society 5.0. *Journal Of The Japan Welding Society*, 91(5), 83–91.
- Wardani, R. Y. K. (2017). Jurnal Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk). *Simki-Pedagogia*, 01(07), 1–13.